

BAB IV

ANALISIS TERHADAP TOKOH DAN AJARAN SYAIKH SITI JENAR

DALAM NOVEL HEPTALOGI KARYA AGUS SUNYOTO

Historiografi sejenis babad, diantaranya *Boekoe Siti Djenar Inkgang Toelen*, *Serat Syaikh Siti Jenar*, *Serat Siti Djenar* merupakan *hypogram* novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar sebagai karya transformasinya. Di sini Heptalogi Syaikh Siti Jenar merespon, menjawab, menentang *Boekoe Siti Djenar Inkgang Toelen*, *Serat Syaikh Siti Jenar*, *Serat Siti Djenar*. Yang ditentang adalah absurditas cerita babad, ditentang dengan penalaran berdasar akal sehat, begitu juga kerancauan kronologis dalam cerita babad ditentang dengan kenyataan data sejarah.

A. Bukti Keberadaan Syaikh Siti Jenar

Dalam beberapa babad diceritakan bahwa Syaikh Siti Jenar bukan ‘manusia’, melainkan seekor cacing yang menjelma manusia ketika mendengar wejangan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga. Dari sisi asal daerah, diceritakan dia itu berasal dari Persia. Sebagian orang berpendapat bahwa Syaikh Siti Jenar sengaja dimunculkan secara fiktif untuk membendung arus faham Syi’ah terutama dari sekte Wahdatul wujud.

Dalam buku *Ajaran dan Jalan Kematian Syaikh Siti Jenar*, karya Dr. Abdul Munir Mul Khan diterangkan asal usul Syaikh Siti Jenar yang tidak jelas. Dengan mengutip penelitian Dalhar Shodiq untuk skripsi S-1 Fakultas Filsafat UGM, diterangkan bahwa dia adalah putra seorang Raja Pendeta dari Pajajaran yang bernama Resi Bungsu.

Di dalam uraian tentang asal-usul Syaikh Siti Jenar yang berkembang di masyarakat, jelas penuh dengan kejanggalan. Kejanggalan-kejanggalan itu adalah:

1. Absurditas

Penulisan historiografi babad cenderung menggambarkan Syaikh Siti Jenar secara absurd dan tidak masuk akal. Syaikh Siti Jenar digambarkan sebagai evolusi mistis dari seekor cacing berubah menjadi manusia karena

mencuri dengar wejangan rahasia Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga. Karena ajarannya dianggap sesat dan menyimpang dari syariat, maka Syaikh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati oleh Wali Songo. Absurdnya, darah yang mengalir dari tubuh Syaikh Siti Jenar dikisahkan berbau harum mewangi dan darah tersebut bisa membentuk tulisan *Laa ilaha illa Allah Muhammad Rasul Allah*¹.

Karena irasionalitas cerita babad tersebut, asal-usul Syaikh Siti Jenar menjadi tidak jelas, sehingga banyak orang yang meragukan existensi Syaikh Siti Jenar. Ditambah lagi bercampur aduknya fakta sejarah, legenda dan mitos, sejarah kehidupan Syaikh Siti Jenar pun pada akhirnya tidak saja menjadi mirip dongeng tetapi menyiratkan pula suatu penyimpangan yang membahayakan akidah.

2. Kerancauan Kronologis

Rentang waktu penulisan babad yang sangat jauh dari peristiwa menyebabkan kerancauan dalam penyusunan kronologi peristiwa-peristiwa. Kalau ayah Syaikh Siti Jenar beragama Hindu atau Budha mengapa anaknya diberi nama Arab, Hasan Ali, apalagi ia seorang raja pendeta. Bahkan istilah raja pendeta inipun tidak jelas. Apakah ia seorang raja atau seorang pendeta.

Kerancauan kronologi terjadi pula dalam menggambarkan kasus eksekusi Syaikh Lemah Abang atau Siti Jenar. Ketika peristiwa itu terjadi, penanda utamanya adalah usai takluknya Kerajaan Rajagaluh, Dermayu, Galuh Pakuan, dan Talaga di Bumi Pasundan, bahkan usai runtuhnya Majapahit akibat serbuan pasukan Kudus dan Giri. Berarti, peristiwa itu berlangsung setelah tahun 1527 Masehi². Anehnya, dalam kasus itu digambarkan semua anggota Wali Songo bersama-sama menjatuhkan hukuman mati kepada Syaikh Siti Jenar. Padahal, pada tahun-tahun setelah 1527 Masehi itu, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Raden Patah, sudah meninggal dunia. Bahkan

¹ MB. Rahimsyah. AR, *Kisah Syaikh Siti Jenar Asal mula faham Manunggaling Kawula Gusti*, Surabaya: Gali Ilmu, 2006, hlm. 30

² Agus Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, Surabaya: Diantara, 2004, hlm. 10

penggambaran 'jalan kematian' Syaikh Siti Jenar jauh lebih menakjubkan dibanding kematian para wali yang paling hebat sekalipun.

Melalui novel heptaloginya, Agus Sunyoto membuktikan bahwa sejarah tidak pernah selesai dan kebenaran sejarah juga tidak selalu final. Ia menyimpangi pendapat umum tentang Syaikh Siti Jenar dengan membongkar tabir mitos yang selama ini melingkupi Syaikh Siti Jenar. Syaikh Siti Jenar dalam konstruk Agus, dilahirkan di Cirebon dan sangat manusiawi lengkap dengan silsilah keluarga yang berasal dari species manusia.

Agus bukan hanya mampu menghadirkan sosok Syaikh Siti Jenar, yang secara imajinatif bisa terjelma secara fisik dihadapan pembaca sehingga terjadi sentuhan emosional, akan tetapi sekaligus bisa menyuguhkan data-data yang faktual dan ilmiah, bukan yang khayalan dan legenda. Sebuah seni perpaduan antara penelaahan fakta-fakta ilmiah dengan keterampilan menyuguhkan cerita yang memikat.

Agus juga melakukan pembuktian bahwa Syaikh Siti Jenar merupakan tokoh sejarah dengan melakukan penelitian terhadap tarikat-tarikat yang menisbatkan ajarannya kepada Syaikh Siti Jenar. Ia melakukan pendekatan kualitatif kepada para guru Tarikat Akmaliah, sebuah tarikat yang diam-diam masih dianut masyarakat di Cirebon, Jawa Tengah, Jawa Timur meski secara sembunyi-sembunyi. Itu berarti, Syaikh Siti Jenar bukan tokoh fiktif karena meninggalkan ajaran tarikat yang riil diikuti masyarakat hingga di jaman ini. Temuan Agus tentang ajaran tarikat Syaikh Siti Jenar itu, sebagai berikut:

1. Tidak ada mursyid dalam wujud manusia karena mursyid ada di dalam ruhani manusia (seperti konsep Dewaruci dalam ajaran Sunan Kalijaga).
2. Menafikan semua pengkultusan terhadap manusia, benda-benda bertuah, makam-makam keramat, dan makhluk gaib.
3. Tidak mengenal konsep jama'ah dalam mujahadah sehingga dilakukan sendiri-sendiri karena itu ajaran jadi tertutup dan terahasia.

4. Mengajarkan filsafat sebagai ilmu akal dalam memahami konsep Tauhid untuk memulai perjalanan ruhani sebagai pijakan awal dalam memasuki ajaran ruhani yang hanya menggunakan ilmu *qalb*.
5. Syaikh Siti Jennar tidak mengajarkan cara menuju surga maupun menghindari neraka karena keduanya dianggap makhluk, sehingga inti ajarannya hanya terfokus pada bagaimana cara menuju Allah.
6. Tidak ada doa-doa dan wirid-wirid maupun hizb yang memberi peluang pamrih bagi manusia untuk meminta nikmat kepada Allah.
7. Syaikh Siti Jenar hanya mengajarkan dzikir dan *tanaffus* dalam rangka menuju Allah³.

Kekuatan buku Agus Sunyoto ini pada kemampuan penulisnya dalam mengelaborasi sumber-sumber yang tidak sempat diungkap oleh penulis-penulis lain tentang Syaikh Siti Jenar. Selain historiografi babad yang telah digunakan oleh penulis sebelumnya, Agus juga membandingkannya dengan naskah kuno asal Cirebon, yakni *Negara Kretabhumi, Pustaka Rajya-Rajya di Bhumi Nusantara, Purwaka Caruban Nagari*, dan *Babad Caruban*. Dari sumber naskah-naskah tersebutlah, Agus menyusun novel heptalogi ini, yang mana dalam novel ini tidak dijumpai absurditas dan paradoksal. Tidak ada tragedi pengadilan oleh Wali Songo, apalagi putusan hukuman mati.

Dalam buku pertama memuat asal-usul dan masa kecil tokoh Abdul Jalil, kisah perjalanan sejak dari Cirebon, Pakuan, Palembang, sampai Malaka. Di sini jelas tergambar bahwa tokoh Syaikh Siti Jenar bernama asli Syaikh Datuk Abdul Jalil dan bukan orang Jawa, apalagi seekor cacing. Ia adalah seorang *habaib* dan berasal dari keluarga ulama di Malaka yang asal-usul kakek buyutnya dari Gujarat.

Menanggapi soal banyaknya versi tentang asal-usul Syaikh Siti Jenar, novel ini pun mengidentifikasi tokoh-tokoh dan jalannya sejarah. Dalam penelitian Dalhar Shodiq diterangkan bahwa Syaikh Siti Jenar adalah putra

³[Http://Majelisaljabbar.Wordpress.com/2010/03/30/Meninggalnya-Syeikh-Siti-Jenar-bukan-karena-dieksekusi/](http://Majelisaljabbar.Wordpress.com/2010/03/30/Meninggalnya-Syeikh-Siti-Jenar-bukan-karena-dieksekusi/)

seorang Raja Pendeta dari Pajajaran yang bernama Resi Bungsu. Agus menceritakan dalam novelnya:

“Sesungguhnya , Hasan Ali itu putera Resi Bungsu, adik dari ibunda asuhku. Dia cucu Prabu Surawisesa, penguasa Galuh Pakuan. Namanya yang asli Raden Anggaraksa. Dia dinamai Hasan Ali oleh ibunda asuhku setelah memeluk Islam. Tetapi, kami tidak pernah saling bertemu muka. Karena itu, kalau dia mengaku murid Syaikh Lemah Abang, San Ali Anshar, mungkin itu benar. Tetapi, pasti bukan kami yang dimaksud. Kami sendiri memiliki nama kecil San Ali, namun kami bukan San Ali Anshar. Kami curiga nama itu digunakan seorang pengkhianat bernama Ali Anshar asal negeri Persia yang pernah kukenal di Baghdad. Kepadaku, dia mengaku berasal dari Tabriz dan menggunakan Ali Anshar at-Tabrizi. Belakangan aku diberi tahu jika dia berasal dari Isfahan”⁴

Jadi tokoh yang dimaksudkan dari Persia dan menguasai ilmu sihir adalah Ali Anshar, berasal dari Isfahan. Seseorang yang ditemui Abdul Jalil sewaktu ia berada di Baghdad. Semula mereka berteman, namun setelah Abdul Jalil dinikahkan dengan putri dari gurunya, Ali Anshar berubah sikap kepada Abdul Jalil karena ia mempunyai hati kepada putri gurunya itu. Bahkan karena dendamnya, ia mengikuti Abdul Jalil dari Bagdad sampai Jawa dengan menyebarkan fitnah tentang Abdul Jalil:

“Sebagaimana peristiwa Qabil dan Habil, perseteruan antara Ali Anshar dan Abdul Jalil diawali dengan keberuntungan dan kemuliaan yang diperoleh Abdul Jalil menyunting Fatimah, putri Syaikh Abdul Malik. Pernikahan yang sebelumnya tak pernah dibayangkan itu ternyata telah menumbuhkan benih-benih kekecewaan di dalam hati Ali Anshar”⁵

B. Ajaran Syaikh Siti Jenar

Dalam cerita-cerita babad, ajaran Syaikh Siti Jenar digambarkan sebagai ajaran yang penuh mistik dan khayalan, tidak rasional, *bid'ah*, menyimpang dari ajaran Islam, dan jauh dari nuansa filosofis. Selain

⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Enam, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 74

⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku Dua, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003, hlm. 302

“mengabaikan” syari’at ia juga disebut sebagai seorang wali yang sesat karena telah mengaku sebagai Tuhan. Namun, Agus Sunyoto melalui novel nya memiliki sudut pandang tersendiri . Bagi Agus, beberapa ajaran Syaikh Siti Jenar tidak menunjukkan bahwa Syaikh Siti Jenar meremehkan syari’at, yakni: *sasyahidan*, *sangkan paraning dumadi*, dan *awang-uwung*.

Sasyahidan adalah ajaran tentang persaksian dalam perjalanan ruhani mendaki (*taraqqi*) menuju Allah. Persaksian *al-murid* menuju *Al-Murid* melalui *maqam-maqam*. Puncak dari persaksian adalah saat keakuan seseorang sudah lenyap (*fana'*) tenggelam dalam Allah. Saat itulah seluruh makhluk mempersaksikan bahwa keakuan yang lenyap itu telah ‘bersemayam’ di dalam Dzat Tuhan Yang Mahasuci dan karenanya memiliki sifat-sifat Ilahi. Itulah tahap penyatuan Ruh Ilahi yang bersemayam di dalam diri manusia saat ditiupkan (*nafakhtu*) pada waktu penciptaan dengan Allah yang meniupkannya. Itulah tahap kembalinya *Ruh al-Haqq* kepada *Al-Haqq*.

Itulah tahap puncak kembalinya unsur Ilahiyyah di dalam diri manusia (*Ruh al-Haqq*) kepada Sang Pencipta (ini tidak bisa dijabarkan secara ilmiah karena merupakan pengalaman ruhani yang tak terwakili oleh bahasa manusia. Ini sama dengan peristiwa ruhani *Isra' wa Mi'raj* yang tidak bisa dijabarkan secara ilmiah).

Adapun maksud *Sangkan Paraning Dumadi* adalah ajaran yang memutlakkan *Huwa* sebagai Dzat Mutlak yang *Azali* yang menjadi Sumber segala sumber penciptaan. *Huwa* itu tak terjangkau akal. Tidak terjabarkan konsep, Tidak terbandingkan. *Huwa* adalah *Huwa*. *Tan kena kinaya ngapa*. Tidak bisa diapa-apakan. *Laisa kamitslihi syai'un*. Dia dilambangkan dengan *Suwung* (Hampa). Tetapi bukan hampa yang tidak ada melainkan Ada dan tidak tergambar. Karena itu lambang *Suwung* itu disebut juga *Awang-Uwung*. Ada tetapi tidak ada, Tidak ada tetapi Ada. *Huwa* yang tidak terjangkau itu kemudian muncul sebagai Pribadi Ilahi, Allah, yang dikenal Sifat dan *Asma-Nya*.

Pribadi Ilahi yang disebut Allah itulah Yang menjadi Pusat segala ciptaan di mana segala ciptaan pada dasarnya adalah 'pemunculan' dari *Dzat, Sifat, Asma, Af'al* dari Sang Pencipta.

Soal 'mengabaikan' syariat, dengan argumen yang berdasarkan penalaran, Agus menyatakan bahwa itu terkait dengan prinsip disiplin keilmuan yang harus dipilah secara tegas. Yang dimaksud adalah disiplin syariat atau yang lebih spesifiknya adalah ilmu fiqh tidak bisa digunakan memaknai dan menilai ilmu tasawuf. Sebab piranti pengetahuan, asumsi dasar, paradigma, dogma, doktrin, dan mitos masing disiplin sangat berbeda.

Dalam disiplin ilmu tasawuf, ajaran Syaikh Siti Jenar menganut faham *wahdatul adyan* (kesatuan agama-agama) di mana semua agama sejatinya adalah berasal dari Tuhan dan orang seorang menganut agama tertentu karena kehendak Tuhan semata:

“Engkau tidak bisa menilai sesuatu ajaran sebagai sesuatu yang najis atau suci. Sebab, semua itu berasal dari-Nya. Semua milik-Nya. Perbedaan yang engkau lihat sebenarnya hanya pada tingkat penampakan indrawi belaka; hakikatnya adalah sama, yakni menuju hanya kepada-Nya. Yang gelap maupun yang terang, semua menuju kepada-Nya.”⁶

Dengan pandangan itu, murid-murid Syaikh Siti Jenar dalam agama formal tetap ada yang Hindu dan Buddha. Kepada mereka tentu saja Syaikh Siti Jenar tidak memerintahkan untuk menjalankan syariat Islam:

“Aku dan Tuan Syaikh Abdul Malik Israil hendak memberi tahu sekaligus mengajarkan kepada kalian berdua tentang pandangan hidup yang kami anut. Tegasnya, bagi kami, yang kami anggap saudara adalah manusia-manusia pecinta Allah yang kiblat hati dan pikirannya diarahkan hanya kepada Allah. kami tidak peduli apakah agama yang mereka anut Islam, Hindu, Budha, Yahudi, Nasrani, atau Majusi; asal mereka sama dengan kami maka mereka adalah saudara kami. Sebaliknya, manusia-manusia yang kiblat hati dan pikirannya hanya ke arah duniawi bukanlah golongan kami, apalagi saudara kami.

⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku Satu, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003, hlm. 128

Mereka adalah pengikut Dajjal. Mereka akan menjadi bagian dari Ya'juj wa Ma'juj. Sekalipun agama mereka Islam, tetaplah tidak bisa kami golongkan sebagai golongan kami, apalagi saudara kami," ujar Abdul Jalil⁷.

Itulah pandangan ulama sufi yang tidak sederhana untuk dinilai dengan kacamata fiqih. Semua hal yang bukan Tuhan selalu nisbi. Demikian juga syariat. Orang gila, anak belum baligh, orang pingsan, orang tidur, orang tidak sempurna akalnya, orang idiot, orang hilang ingatan, orang linglung, misal, tidak berlaku hukum wajib syariat. Karena itu, pada saat seseorang dalam perjalanan ruhani tenggelam ke dalam Tauhid (*fanaa fii Tauhid*) yang berarti hilang kesadaran jati dirinya, lenyap keakuannya, tidak berlaku hukum syariat. Bagaimana bisa menjalankan syari'at sedang dirinya sendiri tidak sadar. Tetapi manakala orang sudah sadar kembali dari keadaan lupa diri (karena hanya ingat Allah saja) dan hidup bermasyarakat, maka wajib mengikuti syari'at.

Dan yang menarik dari ajaran Syaikh Siti Jenar dalam novel ini adalah karena Agus Sunyoto mampu menemukan aspek gerakan politik egalitarian yang memporak-porandakan feodalisme Rajadewa di Jawa. Satu pembaruan politik yang mungkin sangat modern, karena *wahdat asy Syuhud* kemudian melahirkan kontrak sosial.

Menurut Agus, ajaran egalitarianisme Syaikh Siti Jenar yang meneladani ajaran Nabi Muhammad S.A.W dan sahabat, jelas menimbulkan dampak langsung dengan eksesnya karena dewasa itu bisa dianggap sangat berbahaya bagi sistem kekuasaan di Jawa yang menganut konsep Dewaraja (raja adalah titisan Tuhan) yang berlangsung meski orang sudah memeluk Islam. Kata ganti '*Ingsun*' yang digunakan oleh Syaikh Siti Jenar dan pengikut adalah penghinaan spiritual terhadap raja. Karena kata ganti tersebut di era itu hanya hak diucapkan oleh raja. Selain raja, orang harus menggunakan kata ganti *Kula* atau *Kawula* (Jawa), *Abdi* (Sunda), *saya* atau *sahaya* (Melayu) yang bermakna budak. Bahkan di hadapan raja, orang harus menggunakan kata

⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku Dua, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003, hlm. 289

ganti diri *'patik'* (anjing). Gagasan Syaikh Siti Jenar tentang komunitas *'masyarakat'* yang berasal dari istilah Arab *musyarakah* (orang sederajat yang bekerja sama) menggantikan komunitas *'kawula'* (budak) di desa-desa Lemah Abang benar-benar membahayakan sistem kekuasaan dewasa itu:

“Keanehan dan ketidaklaziman lain yang dijumpai di Lemah Abang, yang sempat membuat marah Tumenggung Limbar Kenchana, adalah saat ia berbicara dengan warga. Tidak seperti lazimnya warga desa yang cenderung merendahkan diri dengan menggunakan bahasa yang halus untuk lawan bicaranya, orang-orang Lemah Abang berbicara apa adanya tanpa basa-basi. Bagaikan seorang raja berbicara dengan sesama raja, mereka dengan percaya diri tidak menyebut abdi atau kawula yang bermakna budak sebagai kata ganti diri, tetapi *ingsun*, yang bermakna aku. Tanpa peduli apakah yang diajak bicara itu bangsawan atau rakyat jelata, mereka selalu menggunakan kata *ingsun*”⁸

Penduduk Lemah Abang yang telah dikenalkan pada kesederajatan, kesamaan hak, kebebasan berpikir, dan kebebasan memilih pemimpin dianggap berbahaya bagi kekuasaan. Demikianlah, para pengikut Syaikh Siti Jenar yang disebut *'kaum Abangan'* (pengikut Syaikh Lemah Abang atau penduduk desa Lemah Abang) kemudian diposisikan sebagai kelompok pembangkang yang harus dibasmi:

“Sejak patik lahir hingga rambut patik ditumbuhi uban, belum pernah patik menyaksikan tatanan kehidupan yang begitu aneh seperti di Lemah Abang. Paduka bisa membayangkan, menurut pengakuan warga, belum genap tiga bulan sejak desa itu dibuka, sudah dihuni oleh sekitar seribu warga yang tinggal di rumah-rumah yang mengitari Tajug Agung dan pasar desa. Yang aneh lagi, Paduka, masing-masing warga Lemah Abang memiliki hak pribadi atas tanah yang mereka buka sebagai hunian, sawah, dan tegalan. Menurut warta, tanah itu mereka dapat dari pemberian Syaikh Lemah Abang, guru ruhani mereka” ujar Tumenggung Nara Winkang⁹

“Bahkan, Tumenggung Limbar Kenchana nyaris tidak dapat menahan amarah ketika mengetahui sikap warga Lemah Abang yang dengan lancang berani mengikrarkan kesepakatan untuk menolak kehendak siapa saja-termasuk raja dan maharaja-untuk mengambil anak-anak dan istri mereka. Mereka terang-terangan menyatakan akan melawan

⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Empat, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 186

⁹ *Ibid.*, 167

punggawa kerajaan yang datang merampas anak-anak dan istri mereka.¹⁰”

Novel ini pun secara detail menceritakan peran Syaikh Siti Jenar dalam hal politik,. Ketika Trenggana naik tahta, para adipati pesisir utara Jawa (murid-murid Syaikh Siti Jenar) memilih Adipati Hunus Senapati Jimbun Sabrang sebagai pemimpin tertinggi mereka sesuai dengan kaidah-kaidah khalifah yang sudah disepakati sebagaimana ajaran Syaikh Siti Jenar. Inilah yang melahirkan dua penguasa yang berebut kekuasaan. Dan Trenggana memenangkan pertarungan dengan memanfaatkan para pengungsi dari Persia, Khanat Bukhara, Samarkand, Ferghana, Afghan, Cina, Campa, Goa dan Malaka yang negerinya dalam masa peperangan.

Semenjak kedatangan para ulama asing yang menekankan taklid buta pada pengikutnya, kebiasaan memperbincangkan masalah agama dianggap tabu dan melanggar hukum. Penangkapan-penangkapan dilakukan terhadap penduduk yang dianggap bersalah karena mengajarkan agama tanpa izin dari nayaka keagamaan yang ditunjuk sultan. Tindakan Tranggana menertibkan kehidupan beragama berlanjut dengan pembunuhan terhadap para pemuka dukuh Lemah Abang:

“Rupanya, setelah merasa waktu yang ditunggunya tiba, Tranggana, dengan tindakan yang sangat tidak terduga, menjulurkan tangan kekuasaannya untuk memperkukuh kuasa dan wibawanya sebagai sayidin panatagama. Para pemuka agama yang mengajar agama tanpa izin dan penduduk yang suka membincang masalah agama tanpa melibatkan alim ulama didatangi oleh satuan-satuan bersenjata tombak yang dipimpin alim ulama utusan sultan. Mula-mula para alim itu berusaha menggiring mereka untuk mengiblatkan kesetiaan hanya kepada sultan Demak. Para pemuka agama yang menerima akan diberikan izin mengajardan diangkat menjadi abdi setia sultan dan beroleh hadiah-hadiah. Sementara, mereka yang menolak atau mereka yang dinilai masih menduakan kesetiaan kepada selain sultan dikenai tuduhan-tuduhan berat, seperti mengajarkan agama tanpa izin, menyelewengkan agama, mengikuti paham sesat, memberikan pelajaran agama yang berbahaya bagi umat, bersebrangan dengan

¹⁰ *Ibid.*, 187

paham dan mazhab resmi yang dianut sultan, bahkan murtad. Para pemuka agama yang tidak menduga bakal diserang oleh orang-orang yang bersenjata itu tidak memiliki pilihan lain kecuali pasrah dan menerima kematian. Bagi yang sempat menyelamatkan diri, mereka menyelip pergi meninggalkan rumah dan keluarga”¹¹

Para pemuka Dukuh Lemah Abang yang sudah mempelajari bahwa kematian adalah sisi lain kehidupan, dengan suka rela mengorbankan jiwanya untuk menghentikan tindak kekerasan para alim ulama Demak. Mereka meminta agar nyawanya dicabut sebagai ganti nyawa penduduk yang dituduh sesat:

“Mereka memandang tindak kekerasan dalam menentukan kebenaran adalah sebuah kejahatan yang harus dihindari. Mereka menilai pembunuhan dengan atas nama agama adalah sama seperti penyembelihan korban di atas mezbah persembahan; sebuah upacara yang jelas-jelas bertentangan dengan jiwa Islam. Sehingga, mereka sepakat untuk mengorbankan jiwa dan raga mereka demi keselamatan sesama dari tindak kekerasan yang dilakukan alim ulama Demak”

“Saat para pemuka agama di desa-desa sekitar dukuh Lemah Abang lari ketakutan dikejar-kejar pasukan tombak asal Demak, Ki Wanabaya dengan gagah berani mendatangi Kiai Ageng Kaliputu yang memimpin satuan bersenjata itu. Tanpa basa-basi, dengan meniru tindakan gurunya yang menantang mengajak mati Syaikh Maulana Magribi, dia menantang Kiai Ageng Kaliputu untuk mati bersama guna membuktikan Kebenaran yang dijadikan alasan membunuh orang-orang tak bersalah. Saat Kiai Ageng Kaliputu tidak menanggapi tantangannya, dia meminta agar nyawanya dicabut sebagai ganti pemuka-pemuka agama di desa-desa yang dituduh sesat dan diburu-buru, “Jika nyawaku dapat menghentikan nafsu membunuhmu, bunuhlah aku!” tantang Ki Wanabaya tanpa sedikit pun menunjukkan kegentaran”¹²

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sikap para pengikut Syaikh Siti Jenar yang dianggap penguasa ‘membuat ulah dengan membunuh diri’, merupakan suatu akibat dari perbuatan penguasa yang melakukan hegemoni dalam pemahaman keberagaman.

¹¹ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tujuh, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 388

¹² *Ibid.*, hlm. 424- 425

Meskipun historiografi babad dan novel Agus ini menunjukkan kesejajaran dalam gagasan bahwa murid-murid Syaikh Siti Jenar melakukan ‘pembangkangan’ kepada penguasa, akan tetapi kedua hal ini berbeda dalam penafsiran ‘pembangkangan’ tersebut. Menghadapi masalah yang sama, diolah oleh orang yang berbeda sehingga sikap dan pandangan mereka pun berbeda.

Selanjutnya, historiografi babad menceritakan bahwa Syaikh Lemah Abang menyuruh pengikut-pengikutnya untuk bunuh diri. Jika memang demikian, kenapa sultan harus repot-repot membentuk satuan-satuan bersenjata untuk menumpas mereka? Dengan dibiarkan saja maka pengikut Syaikh Lemah Abang akan habis sendiri karena bunuh diri semua. Ini merupakan paradoks yang membingungkan dalam cerita babad. Justru disinilah letak keistimewaan Agus Sunyoto, ia tidak menulis buku sejarah yang menghasilkan sekumpulan data ‘*mati*’, namun mampu berkomunikasi dan berekspresi. Ia melakukan pembacaan yang bersifat *hermeneutic* dari sumber-sumber historiografi tersebut. Sehingga mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan konteks di mana Syaikh Lemah Abang tersebut hidup, baik menyangkut bahasa, tata nilai dan keyakinan-keyakinan yang berlaku masa itu:

“Aku mati dengan kehendakku sendiri tanpa alat bantu apa pun. Bagi mereka yang terhibab, menghendaki kematian diri sendiri adalah bunuh diri. Sedang bagi yang sudah tercelikkan mata batinnya, menghendaki Kematian adalah bagian dari kehendak-Nya. Sebab, disaat ‘aku’ sudah tenggelam ke dalam ‘Aku’ maka ‘kehendakku’ tenggelam ke dalam ‘kehendak-Ku’. Kehidupan ‘aku’ akan kembali kepada ‘Aku’ Yang Mahahidup, melalui pintu yang disebut Kematian yakni citra bayangan Sang Maut (al-Mumit). Siapa yang menganggap Yang Hidup (al-Hayy) dan Yang Maha Membinasakan (al-Mumit) dua Zat yang berbeda adalah musyrik”¹³

Dengan metode yang serupa, Agus melakukan telaah terhadap naskah-naskah historiografi babad yang menyangkut ajaran Syaikh Siti Jenar tentang Hidup dan Mati. Dimana yang ditulis dalam historiografi babad sekedar menjelaskan bahwa Syaikh Siti Jenar mempunyai pandangan yang berbeda mengenai kehidupan dunia. Dia berpendapat bahwa hidup di dunia ini adalah

¹³ *Ibid.*, hlm. 428

siksa, sehingga tindakannya menunjukkan sebagai orang yang tidak tahan hidup. Orang tidak pernah disugahi latar belakang munculnya ajaran tersebut. Disini Agus merekonstruksi peristiwa sejarah yang terjadi pada abad 14 dan 15 yakni saat Syaikh Siti Jenar hidup.

Perubahan yang digagas Syaikh Siti Jenar telah membawa pada peperangan. Peperangan antara pihak yang menerima tatanan baru *masyarakat ummah* dan pihak yang mempertahankan tatanan lama *kawula –gusti*. Syaikh Siti Jenar pun menuai kebencian dari orang-orang yang merasa dirugikan akibat gagasan pembaharuan yang dibawanya. Jerat fitnah yang berasal dari para darah biru dan pejabat yang merasa kehilangan sumber pendapatan dengan dihapuskannya sistem sewa tanah; amarah para pemuka masyarakat Campa akibat sikap keras Syaikh Siti Jenar dalam hal takhayul yang tidak sesuai dengan syari’at, kebencian penduduk berjiwa pengecut yang kehilangan ketentrangan akibat perang; dendam kesumat Resi Bungsu; kemarahan para dukun, jawara, jasadug, serta pedagang jimat, haekal dan jampi:

“Aku ajarkan kepada kalian suatu pandangan yang benar tentang Kematian: bahwa Sang Maut adalah Sisi lain dari Sang Hidup, namun sekaligus adalah Satu Diri yang sama, ibarat keping mata uang dengan sisi yang berbeda. Karena itu, bagi mereka yang sadar, Kematian adalah nama lain dari kelahiran. Sebab, mereka yang mati di dunia ini pada hakikatnya lahir di dunia lain yang lebih luas dan lebih abadi, seibarat bayi lahir dari alamnya yang sempit dan gelap di kandungan ibu ke alam dunia. Dan sebagaimana bayi-bayi yang lahir selalu terkejut dan menangis karena memperoleh kesadaran baru, begitulah tiap-tiap manusia yang meninggalkan dunia dan lahir di alam kematian akan terkejut karena mendapatkan kesadaran baru”¹⁴

“Sesungguhnya, Syaikh Lemah Abangtelah mengajarkan kepada para laskar suatu ilmu sihir dahsyat yang disebut *mati mawat*, pengaruh gaib kematian. Dia bilang, hidup ini adalah mati dan mati adalah hidup. Lewat ilmu itu, tukang sihir laknat tersebut memerintah para laskar untuk menerobos batas Kematian dan Kehidupan seperti orang melewati pintu” Resi Bungsu membolak-balikkan tangannya, menggambarkan ajaran yang disampaikan Abdul Jalil.”¹⁵

¹⁴ Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Lima, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 224

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 237

“Kita tidak bisa membiarkan Tuan Syaikh keparat itu meluaskan pengaruhnya kepada laskar karena dia akan meracuni pikiran mereka untuk tidak mempercayai lagi kemampuan jimat, haekal, dan jampi-jampi”¹⁶

Menanggapi soal *bid'ah*, di dalam novel ini dijelaskan bahwa Syaikh Siti Jenar mengajarkan Islam dalam konteks lokal kejawaan. Dasar penyampaian ajarannya adalah realita, sehingga dalam beberapa hal ada yang disesuaikan dengan kondisi Jawa. Justru karena sikap akomodatifnya terhadap pola dan corak kultur lokal tersebut, oleh generasi muslim sekarang ini, sering terdapat anggapan miring bahwa ajaran Syaikh Siti Jenar merupakan ajaran yang terpisah dari Islam secara umum, dianggap sebagai aliran baru dalam Islam.

Jika dicermati, Perubahan sosial di Jawa abad 14 dan 15 Masehi adalah sebuah perubahan sosio-kultural-religius. Maksudnya, meski peradaban masyarakat dewasa itu sudah tinggi dengan bukti kemampuan mereka membangun candi-candi, keraton, kota, bendungan, kapal, dan persenjataan tempur, namun tatanan sosial dan budaya serta religi mereka sudah tidak sesuai dengan tuntutan perubahan zaman:

“Sesungguhnya tidak ada hal yang keliru dalam ajaran suatu agama. Tidak ada agama yang keliru dalam pandangan Tuhan. Yang membedakan agama satu dengan agama lain adalah zaman di mana bagian-bagian dari ajaran sebuah agama bisa dijalankan dan kapan bagian-bagian tersebut tidak dapat dijalankan. Maksudnya, ajaran Bhairawa- Tantra yang merupakan bagian dari ajaran Syiwa-Budha yang Paduka Wiku jalankan saat ini tidak akan lagi bisa dipertahankan untuk masa yang akan datang. Kenapa demikian? Sebab, ajaran seperti Bhairawa-Tantra pada masa datang akan dijadikan ejekan dan cercaan oleh orang-orang. Bahkan, ajaran Pancamakara bisa dianggap melanggar hukum. Sebab, pada masa datang orang-orang dari berbagai belahan dunia dengan agama-agama mereka akan datang ke Bumi Majapahit. Mereka pasti akan menilai ajaran Bhairawa-Tantra sebagai ajaran aneh dan mengerikan yang bertentangan dengan rasa keadilan”¹⁷

Itu sebabnya, bidang dakwah yang digarap oleh Syaikh Siti Jenar dititik-beratkan pada perbaikan-perbaikan sosio-kultural-religius seperti tata

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 240

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 19

cara berpakaian, bergaul, berkesenian, berserikat, bermasyarakat, bernegara, dan beribadah. Sehingga keberadaan Syaikh Siti Jenar membawa perbaikan kultural dengan dasar *akhlak al-karim*. Jadi wajar jika Syaikh Siti Jenar tidak meninggalkan warisan peradaban, tetapi sebaliknya mewariskan tatanan sosial dan budaya dalam bentuk tuntunan ‘jalan hidup’ yang benar menurut prinsip-prinsip Tauhid Islam yang bersifat universal.

Islam yang berkembang di Jawa adalah Islam yang unik. Karena ia merupakan akulturasi dan asimilasi dari aspek budaya pra Islam dengan Islam, baik melalui jalan sosial, budaya, politik, ekonomi, mistik, kultus, ritual, tradisi keagamaan, dan konsep-konsep sufisme yang khas yang merefleksikan keragaman tradisi muslim secara keseluruhan. Dengan demikian, Islam yang dirintis Syaikh Siti Jenar bukan semata-mata replika dari Islam Timur Tengah, melainkan lebih merupakan hasil formulatif kreatif dari tradisi intelektual dan spiritual yang paling dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan Islam, sehingga mampu mempertahankan anasir-anasir lama dan melakukan penetrasi sosio-kultural-religius terhadap masyarakat Hindhu-Budha secara kreatif:

“Sadar akan kelemahan diri yang tidak begitu mendalam memahami adab dan adat istiadat, Abdul Jalil pun memohon kepada Syaikh Bayanullah dan Raden Mahdum Ibrahim untuk mengatasi masalah tersebut. Syaikh Bayanullah sudah terbukti tidak hanya mengetahui dengan mendalam adat istiadat Melayu, tetapi pandai pula bercerita tentang riwayat hidup nabi-nabi dan menghafal di luar kepala dongeng-dongeng Melayu dan Persia. Dengan kemampuannya itu, Syaikh Bayanullah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai baru untuk diselaraskan dengan nilai-nilai lama. Nilai-nilai gabungan itulah yang akan disebarluaskan dan dijadikan acuan utama dalam menegakkan nilai baik dan buruk, benar dan salah, haram dan halal, serta pantas dan tidak pantas dalam kehidupan masyarakat ummah”¹⁸

“*Ta’ashub* (kebanggaan) terhadap keberadaan jati diri hendaknya dibangkitkan sebagai penanda keberagaman citra hidup manusia. Orang Jawa harus bangga dengan kejawaannya. Orang Sunda harus bangga dengan kesundaannya. Orang-orang Caruban yang berasal dari berbagai macam bangsa, harus bangga dengan keragamannya. Untuk itu,

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 218

dibutuhkan piranti-piranti adab dan adat istiadat penanda keberadaan masing-masing puak bangsa”¹⁹

Jadi, tuduhan yang mengatakan bahwa Syaikh Siti Jenar menyampaikan ajaran ilmu rahasia (tasawuf) secara umum, dimana masyarakat waktu itu menjadi bingung dengan ajaran tersebut karena belum siap menerimanya, Semua itu tidak ada dasarnya. Syaikh Siti Jenar melakukan usaha akulturasi dengan harmonis dan penuh kebijaksanaan untuk memadukan dan menyesuaikan ajaran Islam dengan berbagai nilai, gagasan, konsep, dan pandangan dari ajaran Syiwa Budha dan kepercayaan muslim Campa yang dianut masyarakat kala itu. Itu sebabnya, bagian terbesar umat Islam di Jawa dewasa ini masih terlihat menjalankan nilai dan keyakinan lama Syiwa-Budha seperti mempercayai pusaka-pusaka, kubur-kubur keramat, *kenduri*, *sesaji*, berbagai jenis hantu, tabu, ramalan-ramalan yang tidak di dapati di dalam ajaran Islam di tempat asalnya. Malahan istilah-istilah dalam peribadatan, keimanan, dan piranti religi pun menggunakan istilah-istilah setempat seperti sembahyang, puasa, surga, neraka, *gusti*, *kanjeng*, *kyai*, *langgar*, *bedhug*, dan lain sebagainya.

C. Akhir Hidup Syaikh Siti Jenar

Beberapa waktu setelah penyerbuan ibukota Majapahit oleh kelompok-kelompok muslim bersenjata yang dipimpin Jakfar Shadiq, Susuhunan Kudus, Syaikh Siti Jenar disidang dengan tuduhan menyebarkan bid'ah yang membahayakan kerajaan dan masyarakat umum.

Menurut sejumlah sumber historiografi sejenis babad, dalam sidang itu Syaikh Siti Jenar dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati. Namun, sumber-sumber tersebut justru menyulut kontroversi yang membingungkan. Pasalnya, menurut kronologi waktu, tokoh-tokoh yang disebut sebagai anggota siding Dewan Wali seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Raden Patah, dan Sunan Ampel sudah meninggal sebelum peristiwa itu terjadi. Lebih membingungkan lagi, Susuhunan Giri (yang mungkin adalah Sunan Dalem, Susuhunan Giri II),

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 221

dalam kasus itu dikisahkan membuat pernyataan “*Syaikh Siti Jenar kafir menurut manusia, namun mukmin menurut Allah*”. Bahkan, lebih aneh lagi disebutkan mayat Syaikh Siti Jenar menyebarkan bau wangi semerbak, namun kemudian menjelma menjadi anjing berbulu hitam. Konon, bangkai anjing itu dikubur di Masjid Agung Demak.

Dalam cerita babad pun terdapat perbedaan dalam hal tempat eksekusi Syaikh Siti Jenar. Serat Negara Kertabumi menyatakan terjadi di Cirebon. Sementara dalam Babad Demak, Suluk Walisanga dan Suluk Syaikh Siti Jenar menyatakan bahwa eksekusi tersebut berlangsung di Demak. Apa bisa satu orang dieksekusi dua kali? Masjid adalah tempat manusia beribadah menyembah Allah. masjid maknanya tempat bersujud. Lantaran itu sangat jahil jika masjid digunakan untuk mengadili dan membunuh manusia. Bahkan lebih jahil lagi kalau sampai terjadi bangkai anjing dikubur di mihrab masjid.

Agus dengan berani mengatakan bahwa Syaikh Siti Jenar tidak wafat dieksekusi. Dalam novel terakhirnya ia mengupas tentang kesimpang siuran cerita tersebut. Bahwa Syaikh Siti Jenar hidup terkucil ditengah hutan dalam keadaan hilang ingatan karena terpengaruh tarikan Ilahi. Dan yang ditikam dengan keris Kanta Naga milik Syarif Hidayatullah adalah Hasan Ali. Tapi ia tidak dibunuh di Demak, melainkan di kediamannya sendiri di Kanggaraksan, kuta Caruban. Sedangkan Syaikh Siti Jenar yang bernama San Ali Anshar dibunuh di Pamantingan oleh Raden Sahid:

“Mendengar nama San Ali Anshar, Raden Sahid merasakan jantungnya berdegup-degup dan darahnya terpompa keras. Tak pelak lagi, San Ali Anshar yang dimaksud adalah Ali Anshar al-Isfahany, pengkhianat tengik yang menjadi penyebab kehancuran keluarga istrinya. Dan kini, makhluk rendah itu semakin menjadi-jadi kejahatannya dengan mengaku-ngaku sebagai Syaikh Siti Jenar.”²⁰

“Sesungguhnya, tidak ada hak bagi manusia satu menghakimi manusia lain dalam masalah amaliah agama. Sedangkal apa pun orang seorang menafsirkan ajaran agama, tidaklah ada hak bagi orang lain untuk menyatakan ini sesat itu bid’ah dan kemudian membunuhnya. Satu-satunya kesalahan berat yang dilakukan oleh San Ali Anshar adalah dia

²⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tujuh, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 519

secara sengaja telah menggunakan nama orang lain, yaitu Syaikh Siti Jenar, nama masyhur Syaikh Datuk Abdul Jalil, dengan tujuan membuat fitnah dan kerusakan. Dengan sengaja ia mengajarkan ilmu sihir, dzikir berjamaah laki-laki dan perempuan, mengaku tuhan titisan Wisnu, menghujat sahabat-sahabat Nabi Muhammad sebagai kafir, dan menjadikan perempuan sebagai barang yang bisa dimiliki bersama. Dia telah merusak tatanan hidup manusia. Itu semua ia nisbatkan kepada Syaikh Siti Jenar. Di balik alasan-alasan itu, aku sengaja membunuhnya untuk membalaskan utang darah yang dilakukannya terhadap keluarga kakek istriku, khususnya Syaikh Abdul Qahhar al-Baghdady, paman istriku yang dibunuh oleh orang-orang suruhannya. Dia kubunuh dengan tanganku sendiri karena aku merasa berhak melakukan belapati (*qishash*) atasnya”

“Akan hal Hasan Ali, tak jauh kesalahannya dengan gurunya. Dia pertama-tama telah menggunakan nama Syaikh Lemah Abang dengan membuat fitnah dan kerusakan. Kenapa ia dibunuh di Caruban? Sebab, dia terang-terangan membangun dukuh Lemah Abang di selatan dukuh Lemah Abang yang didirikan Syaikh Abdul Jalil. Dia mengajarkan ajaran sesat seperti gurunya. Dia tidak sadar bahwa para sesepuh Caruban sangat kenal siapa Syaikh Datuk Abdul Jalil dan siapa Hasan Ali putera Resi Bungsu. Kesalahannya terbesar, ia memerintahkan pengikut-pengikutnya untuk membunuh Pangeran Bratakelana, putera saudaraku Syarif Hidayatullah yang dianggapnya merampas haknya sebagai pelanjut Pesantren Giri Amparan Jati, yang didirikan Syaikh Datuk Kahfi, suami dari uwaknya. Dia menganggap dirinya lebih berhak menjadi guru suci di Giri Amparan Jati dibanding Syarif Hidayatullah.”²¹

Sedangkan cerita yang mengisahkan mayat Syaikh Siti Jenar menebarkan bau wangi dan darahnya menuliskan kalimah Laailaha ilallah Muhammadur rasulullah, menurut novel ini, sebagian besar dibuat dan disebarkan oleh pengikut-pengikut Hasan Ali dan San Ali Anshar untuk memuliakan guru mereka. Mereka mereka-reka cerita jika jenazah guru mereka itu menebarkan wangi bunga. Mereka membuat-buat cerita jika anjing jelmaan guru mereka itu dikuburkan di mihrab Masjid Agung Demak:

“Cerita tentang bangkai anjing adalah rekayasa alim ulama jahat abdi Trangana. Mereka mengabsahkan titah pelarangan ajaran Syaikh Siti Jenar oleh Sultan Demak melalui cerita-cerita yang membodohkan manusia. Untuk mengabsahkan pelarangan itu, mereka menebar cerita bohong bahwa yang membunuh Syaikh Lemah Abang adalah Majelis

²¹ *Ibid.*, hlm. 603

Wali Songo. Padahal, yang membunuh San Ali Anshar di Pamantingan adalah aku sendiri. Lalu, yang membunuh Hasan Ali di Kranggaksan Caruban adalah keris Kanta Naga milik saudaraku Syarif Hidayatullah. Jadi, Majelis Wali Songo tidak pernah bersidang di Masjid Agung Demak untuk mengadili Hasan Ali maupun San Ali Anshar.”²²

Inilah sebagai salah satu dampak dari jauhnya rentang waktu penulisan dan kurang cermatnya penulis babad dalam menyusun data, terjadi kerancuan dalam penyusunan kronologi peristiwa-peristiwa. Ketika peristiwa itu terjadi, penanda utamanya adalah usai takluknya Kerajaan Rajagaluh, Dermayu, Galuh Pakuan, dan Talaga di Bumi Pasundan, bahkan usai runtuhnya Majapahit akibat serbuan pasukan Kudus dan Giri. Berarti, peristiwa itu berlangsung setelah tahun 1527 Masehi. Anehnya, dalam kasus itu dalam cerita babad digambarkan semua anggota Wali Songo bersama-sama menjatuhkan hukuman mati kepada Syekh Siti Jenar. Padahal, pada tahun-tahun setelah 1527 Masehi itu, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Raden Patah, sudah meninggal dunia. Bahkan penggambaran ‘jalan kematian’ Syekh Siti Jenar jauh lebih menakjubkan dibanding kematian para wali yang paling hebat sekalipun.

D. Identifikasi Tokoh dan Jalannya Sejarah

1. Kontroversi Sekitar Wali Songo dan nama Syaikh Siti Jenar

Masalah rumit yang banyak mengandung kontroversi dari sejarah para penyebar Islam di Jawa abad ke 14-15 adalah menyangkut istilah Wali Songo. Sebab jika istilah Wali Songo dikenakan pada sosok para penyebar Islam di Jawa pada abad 14 dan 15 M, akan tidak pas karena jumlahnya berlebih. Sementara yang lain berusaha menjustifikasi kebenaran asumsi jumlah wali yang sembilan itu dengan menyatakan bahwa setiap anggota wali yang meninggal akan diganti oleh wali yang lain, sehingga jumlah mereka jika diurutkan akan lebih sembilan orang.

Menurut Agus, yang merujuk Serat Walisana pupuh XXIX, disebutkan bahwa Walisanga adalah julukan bagi wali-wali yang berkuasa pada suatu daerah. Ungkapan Serat Walisanga itu, bisa ditafsirkan merujuk

²² *Ibid.*, hlm. 602

pada kekuasaan politik dan pemerintahan di masa itu. Sehingga wajar jika tokoh-tokoh Walisana tersebut memiliki gelar sunan, susuhunan, sinuhun, atau phrabu, yang secara tradisional merupakan gelar khusus bagi raja-raja.

Dengan pengetahuannya tentang sejarah Jawa beserta watak dasar dari manusia-manusianya, Agus berusaha menelusuri sejarah Wali Songo. Ia menafsirkan bahwa keberadaan Wali Songo adalah sebagai suatu tatanan kekuasaan yang terkait dengan sistem ikonografi dewasa itu, yakni penggambaran dari Sembilan kekuasaan Syiwa yang disebut nawadewata atau nawa sanga. Maksudnya, Paramasyiwa menjadi tokoh utama yang dikelilingi oleh delapan mata angin yang meliputi: Wisynu (utara), Sambhu timur laut, Isywara (tenggara), Brahma (selatan), Maheswara (barat daya), Mahadewa (barat), Sankhara (barat laut), dan Paramasyiwa (pusat). Penggunaan sistem ikonografi nawasanga itu, menurutnya terlihat pada gelar Prabhu Satmata yang digunakan Sunan Giri, padahal Satmata adalah nama lain dari Syiwa. Bahkan sebutan Ratu Giri yang disandang Sunan Giri, merujuk pada nama Syiwa yang mashur yaitu Girinatha (Raja Gunung) tanpa mengesampingkan bahwa keraton kakeknya dari pihak ibu terletak di Giri Kedhaton, Blambangan.

Dan menurutnya keberadaan Wali Songo itu tidak terlepas dari usaha-usaha Syaikh Siti Jenar untuk mengubah tatanan sosial dan politik Sunda dan Majapahit yang menganut ajaran dewaraja agar menjadi tatanan yang Islami. Sebagaimana yang telah terurai di muka, bahwa seorang raja dalam keyakinan masyarakat Jawa Kuno diyakini sebagai titisan dewa, sehingga saat sang raja meninggal dunia akan dipuja sebagai dewa oleh keturunan dan masyarakatnya. Sebutan susuhunan yang semula dianggap berkaitan dengan titisan dewa, telah direduksi menjadi sekedar sahabat Allah. raja bukan lagi dianggap titisan dan penjelmaan tuhan, tetapi hanya sahabat-sahabat Tuhan. Dengan demikian, jika raja meninggal ia tidak akan dipuja.

Kemunculan konsep Wali Songo bertujuan untuk pengislaman anasir-anasir Hindu yang dilakukan oleh Syaikh Siti Jenar. Nawadewata

adalah para penjaga empat wilayah Lemah Larangan (Catur Bhasa). Abdul Jalil mengadopsi ajaran tersebut dengan mendirikan empat wilayah Lemah Larangan yaitu: Dukuh Lemah Abang, Lemah Putih, Lemah Ireng, dan Lemah Jenar. Di dukuh-dukuh bercitrakan Catur Bhasa itulah ia menanamkan tatanan barunya. Dan sebagaimana Nawadewata yang menjaga Catur Bhasa, Abdul Jalil pun mendirikan Nawadewata dengan membentuk suatu majelis suci yang anggotanya para penguasa daerah:

“Lambang Nawadewata sebagai penjaga catur bhasa mandala dan lemah larangan akan kami ubah menjadi Majelis Guru Suci yang Sembilan, yang disebut Wali Songo, yaitu Sembilan sahabat Tuhan. Itu berarti, dari sisi Tauhid para guru suci bukan lagi berkedudukan sebagai jelmaan Guru Suci yang bersthana di Kailasa, yaitu Syiwa, melainkan hanya sebagai Sembilan sahabat Tuhan. Lantaran itu, di saat para guru suci yang menjadi anggota Wali Songo itu wafat, kuburnya tidak akan dipuja dan disembah orang. Sementara dari sisi kekuasaan duniawi, para raja yang selama ini dianggap sebagai dewaraja(tuhan) akan berubah kedudukannya karena secara ruhani mereka berada di bawah Majelis Wali Songo”²³

Selain melakukan pendekatan hermeneutik terhadap sumber-sumber historiografi babad, Agus juga membandingkan sumber-sumber tersebut dengan sumber-sumber sejaman yang ditulis oleh orang-orang Portugis, Cina, Arab, Belanda, Melayu, India. Sehingga diperoleh data yang sah untuk merekonstruksi peristiwa sejarah saat para Wali Songo tersebut hidup.

Pembahasan yang kedua tak kalah rumitnya yaitu asal mula nama Syaikh Siti Jenar. Menurut Brotokesowo yang mengarang buku *Falsafah Siti Jenar* menyatakan bahwa nama Siti Jenar lebih menunjukkan tempat. Oemar Amin Hoesin berpendapat bahwa Siti Jenar itu mungkin adalah ucapan salah dari perkataan Sidi Jinnar dari bahasa Persia, yang berarti Sidi: Tuan, Jinnar adalah orang yang kekuatannya seperti api²⁴. Dan menurut legenda yang hidup di kalangan masyarakat sampai sekarang, katanya Siti Jenar itu berarti tanah merah, Siti: artinya tanah (bhs. Jawa: lemah),

²³ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Enam, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 116

²⁴ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, Kudus: Menara Kudus, 1960, hlm. 60

sedangkan jenar artinya merah (bhs. Jawa: bang, abang), sehingga dalam babad kemudian terkenal dengan sebutan Syaikh Lemah Abang. Padahal jenar itu berarti kuning. Kemudian darimana asal-mulanya Syaikh Siti Jenar itu?

Berkenaan dengan nama Syaikh Siti Jenar yang disandang Abdul Jalil yang banyak mengandung kontroversi itu, agas memberikan jawaban bahwa hal itu terkait dengan konsep namadewata diatas. Hal tersebut berkaitan dengan gagasan Syaikh Siti Jenar membangun tatanan baru serta usahanya dalam pbumian ajaran Islam. Karena ia menjadi seorang guru di pedukuhan yang ia bangun bercitra Catur Bhasa Mandala yang diberinya nama Dukuh Lemah Abang, Dukuh Lemah Putih, Dukuh Lemah Ireng, dan Dukuh Lemah Jenar, maka sebutannya pun sesuai tempat ia mengajar. Karena dukuh pertama yang ia dirikan adalah Dukuh Lemah Abang, maka ia lebih terkenal dengan sebutan Syaikh Lemah Abang. Selain itu, nama besar Syaikh Lemah Abang digunakan oleh Hasan Ali dalam mengajarkan ilmunya kepada masyarakat umum. Begitupun dengan Siti Jenar, karena San Ali Anshar, guru Hasan Ali dari Isfahan ini menggunakan nama besar Syaikh Siti Jenar.

2. Kejawen

Pada masa pemerintahan Sultan Trenggono, para murid Syaikh Siti Jenar di kenal sebagai kaum abangan (murid Syaikh Lemah Abang) atau juga ada yang menyebut sebagai pengamal Islam Jawa, Kejawen. Dalam pandangan masyarakat umum, kejawen adalah ajaran yang berisi nilai-nilai bid'ah yang merusak ajaran Islam. Ini adalah mainstream yang ada di tengah masyarakat. Namun, dalam novel ini disebutkan secara jelas tentang sejarahnya kejawen yang berasal dari kata "Jawa". Yang di sebut Jawa adalah sebuah tatanan nilai-nilai yang berlandaskan tauhid. Sebagaimana yang telah pahami, di dalam tata bahasa Jawa telah terdapat aturan bahwa diantara seluruh aksara yang ada hanya aksara "Ja" dan "Wa" yang tidak bisa di beri *pangkon*. Itu mengandung makna bahwa siapa saja diantara

manusia yang mengaku sebagai orang Jawa tetapi dia “mati” ketika dipangku oleh jabatan, kekuasaan, kekayaan dan kemuliaan duniawi, sebenarnya dia belum menjadi Jawa. Tauhid inilah yang mendasari segala tindak dan laku bagi manusia Jawa:

“Ketahuilah oleh saudara-saudara semua bahwa nilai-nilai yang membentuk kejawaan adalah nilai-nilai Tauhid. lantaran itu, nilai-nilai Jawa akan selalu hidup, meski menghadapi tantangan dan rintangan yang bagaimanapun dahsyatnya, selama masih setia pada Sumbernya, yaitu Tauhid. Sebagaimana telah kita pahami, di dalam tata bahasa Jawa telah terdapat aturan bahwa di antara seluruh aksara yang ada hanya aksara Ja dan Wa yang tidak bisa mati. Maksudnya, hanya aksara Ja dan Wa yang tidak bisa diberi *pangkon*. Itu mengandung makna bahwa siapa saja di antara manusia yang mengaku sebagai orang Jawa tetapi dia ‘mati’ ketika dipangku oleh jabatan, kekayaan dan kemuliaan duniawi maka sesungguhnya dia itu pembohong. Dia belum bertauhid. Dia belum menjadi Jawa dan sekali-kali haram mengaku Jawa. Sebab, Jawa maknanya adalah Tauhid. Jawa adalah awing-uwung. Jawa adalah ibarat huruf alif dalam bahasa Arab, yaitu huruf yang tidak bisa mati. Nilai-nilai Tauhid inilah yang harus mendasari segala tindak dan laku bagi mereka yang mengaku manusia Jawa”²⁵

Mereka yang berhasil dalam mengaplikasikan tatanan jalan hidup kejawaan itu akan dianggap sebagai orang Jawa dan yang gagal dianggap “*ora Jawa*” atau “belum menjadi Jawa”. Nilai-nilai tauhid yang ditanamkan dalam masyarakat Jawa yaitu nilai kesabaran, keikhlasan, kerendah-hatian, keadilan, *gugub rukun, ridho, kesederhanaan, nrimo, ngalah, pasrah, ojo dumeh*. Jadi yang dinamakan kejawaan adalah tatanan jalan hidup yang dianut masyarakat Jawa yang berdasarkan nilai-nilai penghormatan dan keseimbangan.

Bagi kebanyakan umat Islam, ada anggapan bahwa adat kebiasaan dan tradisi keagamaan yang dilakukan kalangan muslim tradisional adalah pencampur-adukan antara ajaran Hindu-Budha dengan Islam. Mereka menyatakan bahwa tradisi keagamaan tentang kenduri dan memperingati orang mati pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 adalah warisan

²⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Enam, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 307

Hindhu- Budha. Dalam buku kelima novel ini diterangkan bahwa dalam agama Hindhu dan Budha tidak dikenal kenduri dan tidak pula dikenal peringatan orang mati:

“Ternyata, menurut sang Wiku, di Majapahit orang hanya kenal upacara *enthas-enthas* dan *sraddha* yang dilaksanakan dua belas tahun setelah kematian seseorang. Padahal, di Caruban, Surabaya, dan Terung, orang mati diperingati pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, keseribu, dan setiap tahun sekali. Berarti, semua kepercayaan itu merupakan hal baru yang berasal dari pengaruh Campa.”²⁶

Terjadinya perubahan pada adat kebiasaan dan tradisi kepercayaan di Nusantara, khususnya di Jawa paska runtuhnya Majapahit-menurut Agus-adalah akibat pengaruh kuat dari para pengungsi Campa yang beragama Islam. Dan fakta sejarah kemudian menunjukkan bahwa kepercayaan Campa itulah yang kemudian menjadi mainstream utama dari sistem kepercayaan penduduk muslim Jawa paska Majapahit sampai saat sekarang ini.

E. Novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar dan Realitas Sosial

Dalam konteks ini akan dipaparkan adanya kesejajaran antara konflik sosial dan politik dalam novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar dengan konflik sosial dan politik yang terjadi saat ini. Namun demikian, sebagai sebuah karya kreatif kesejajaran tersebut bukan sebagai *jiplakan* realitas sejarah yang terjadi sekarang. Karya sastra memilih bahan yang terdapat dalam masyarakat (termasuk realitas sejarah), mengolahnya dengan dipadu oleh imajinasi pengarang, sehingga realitas dalam novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar dengan realitas dalam sejarah masyarakat Indonesia saat ini tidak sama persis.

Contoh kesejajaran tersebut menyangkut kondisi sosial-keagamaan dan politik yang mengakibatkan timbulnya konflik:

“Mereka heran dengan kepongahan orang-orang bersenjata yang mengaku-aku bahwa Tuhan yang paling Benar adalah Tuhannya,

²⁶ Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Lima, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 218

sedangkan tuhan orang lain adalah tuhan-tuhanan alias tuhan palsu. Mereka heran dan menganggap pengakuan sepihak itu sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Bagaimana mungkin agama Islam yang menjanjikan keselamatan, di tangan para pengaku-aku itu justru menjadikan banyak manusia tidak selamat? Bagaimana mungkin agama Islam yang digembar-gemborkan sebagai agama kedamaian justru menimbulkan kekisruhan? Bagaimana mungkin Kebenaran Ilahi dan keimanan orang-seorang dalam mengenal Tuhan diukur dengan bilah tombak? Betapa mengherankan, tanpa alasan yang jelas sejumlah pemuka agama Islam di berbagai desa disembelih begitu saja karena dituduh murtad.”²⁷

Jika diperhatikan dengan seksama, maka ungkapan dalam novel diatas merupakan potret keberagaman dalam masyarakat kita saat ini. Setiap agama, menawarkan jalan moral-spiritual yang sangat sejuk, indah, dan hidup damai, namun ketika agama menjelma menjadi institusi sosial, masalah berbagai muatan kepentingan. Agama yang pada awalnya diyakini sebagai wahyu Tuhan yang transhistoris pada akhirnya berkembang menjadi realitas sosial-historis sebagai sebuah ideologi. Dan sebuah ideologi dituntut untuk menawarkan cetak biru sosial, yaitu sebuah model masyarakat yang dicita-citakan. Namun, seringkali watak ideologi cenderung berpikir hitam-putih, komunalistik, emosional, dan selalu mengasumsikan adanya musuh bersama yang datang dari luar. Agama, yang awalnya pengalaman intuitif dan respon iman dari pendirinya terhadap seruan Ilahi, ketika berkembang dan menyebar, yang mengemuka ketika adalah agama sebagai kekuatan kolektif-komunal dan institusional dengan agenda ideologis yang selalu terlibat dalam situasi persaingan dan peperangan.

Inilah yang dikritisi Agus, saling membunuh karena perbedaan pandangan dan prinsip, menganggap Kebenaran hanya miliknya sendiri:

“Ingat-ingatlah selalu bahwa kebenaran yang terkandung di dalam ayat-ayat Ilahi adalah mutlak dan tidak terbantah. Tetapi, penafsiran atas ayat-ayat tersebut berdasar akal pikiran, ialah nisbi. Terbatas. Itu sebabnya, Allah melarang manusia untuk menggunakan pikiran dalam mengenal Sang Pencipta. Pikiran hanyalah piranti yang digunakan

²⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tujuh, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 396

untuk mengenal ciptaan-Nya. Dengan demikian, jika ada manusia menggunakan pikiran untuk mengenal Allah, justru hasilnya adalah pengingkaran terhadap Kebenaran dan bermuara pada pengkafiran”²⁸

Melalui novelnya ini Agus menunjukkan cara pandang masyarakat saat ini yang menjadikan rasionalitas sebagai ukuran tunggal kebenaran. Sekulerisme dan rasionalisme yang empirik materialistik menguasai cara pandang generasi muda sekarang, sehingga term-term iman dan taqwa dalam perubahan sosial dianggap sebagai 'takhayul' yang tidak bisa dijadikan pijakan analisis sosial. Padahal, Akal budi manusia yang menjadikan manusia sebagai subyek yang merdeka tanpa batasan merupakan awal dari keterputusan manusia dari Tuhan; dan di lain pihak, konsep rasional ini justru diandalkan oleh Descartes sebagai perangkat untuk membuktikan eksistensi Tuhan itu sendiri²⁹.

Dilain pihak, Agus juga mengkritisi tentang penyebab mandeknya ilmu-ilmu pengetahuan dalam masyarakat muslim saat ini. Hafalan dan penguasaan naskah klasik lebih dihargai ketimbang inovasi dan kegiatan riset.

“Raden Sahid sendiri melihat pendangkalan atas ajaran mertuanya berawal dari kekurangpahaman para guru batiniah itu di dalam memaknai pokok-pokok bahasan pengetahuan ruhani yang disampaikan Syaikh Lemah Abang. Pokok-pokok bahasan yang seharusnya dipahami sebagai sistem pengetahuan ruhani yang akan digunakan membimbing *salik* ke jalan Kebenaran, ternyata diajarkan sebagai rangkaian doa-doa panjang untuk mencapai Kebenaran. Entah bagaimana awalnya, ungkapan-ungkapan metaforik dan kupasan-kupasan filosofis tentang jalan Kebenaran yang diajarkan Syaikh Lemah Abang, tiba-tiba menjelma menjadi rangkaian doa yang dihafal sedemikian rupa tanpa diketahui maknanya. Ajaran Syaikh Lemah Abang yang didasarkan pada keseimbangan pengetahuan *bashrah* yang memancar dari *qalb* dengan pengetahuan akal (*'aql*) yang diterangi burhan itu telah berubah menjadi ajaran batiniah dangkal yang penuh mantera daan diselimuti takhayul”³⁰

²⁸ *Ibid.*, hlm. 42

²⁹ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, hlm. 76

³⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tujuh, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 507

Kita mengenal istilah “tertutupnya pintu ijtihad”, sebenarnya istilah tersebut milik wacana fiqih, namun berdampak pada wilayah ilmu lain. Pada akhirnya muncul taklid tanpa penalaran kritis. Segala ilmu dalam Islam tampaknya hanya bermuara pada tokoh, moral, dan pemeliharaan ortodoksi (ritual)³¹.

Berdasarkan uraian di muka, jelaslah bahwa pandangan masyarakat umum terhadap Syaikh Siti Jenar yang didasarkan pada historiografi babad, sangat berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Agus Sunyoto. Membahas obyek yang sama tetapi dengan sudut pandang yang berbeda, tentu saja perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada datanya, sumber data dan metode yang dipergunakan juga menentukan.

Dalam menyusun novel Syekh Siti Jenar yang terdiri dari tujuh jilid ini, Agus Sunyoto disamping menggunakan naskah-naskah kuno yang tidak ada di perpustakaan, ia juga melakukan penelitian sosial. Ia meneliti tentang *tarekat-tarekat* lokal. Jadi, data yang ia kumpulkan tidak hanya teks historiografi, tapi juga dari sumber orang yang masih hidup. Agus melakukan pendekatan kualitatif terhadap para guru *tarekat* Satariah dan Akmaliyah yang keduanya dinisbatkan kepada Syaikh Siti Jenar. Selain itu, Agus juga melakukan pembacaan yang bersifat interpretatif terhadap naskah-naskah historiografi babad. Ia menafsirkan sumber-sumber historiografi tersebut dengan meletakkannya pada konteks pemahaman di mana sumber-sumber tersebut di tulis, baik menyangkut bahasa, tata nilai dan keyakinan-keyakinan.

Selain sumber-sumber historiografi babad didekati dengan *hermeneutic*, Agus juga membandingkan sumber-sumber tersebut dengan sumber-sumber sejaman yang ditulis oleh orang-orang Portugis, Cina, Arab, Belanda, Melayu, India. Dengan cara-cara itulah Agus memperoleh data untuk merekonstruksi sosok Syaikh Siti Jenar.

Dalam kaitannya dengan konteks sekarang, Agus menulis karya itu sebagai bentuk responnya dengan kondisi perkembangan Indonesia.

³¹ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi*, Jakarta: Paramadina, 2003, hlm.

Masyarakat masih menggunakan kerangka berpikir teknis, secara hitam dan putih. Dengan mudah memberikan cap kafir kepada kelompok tertentu yang tidak sepaham.